

## BAB V

### PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang ada, diantaranya sebagai berikut:

#### **A. Peran Mursyid Jam'iyah Tarekat Syadziliyah dalam Membina Akhlak Tawadhu' Jama'ah di Pondok PETA Tulungagung**

Penelitian ini mempunyai tujuan utama untuk mengetahui Peran Mursyid Jam'iyah Tarekat Syadziliyah dalam Membina Akhlak Jama'ah di Pondok PETA Tulungagung, yang mencakup dalam membina akhlak *tawadhu'*, *ta'awundan tasamuh*.

Analisis merupakan usaha untuk memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian, sehingga menjadi jelas susunannya. Analisis termasuk mengolah data yang telah dikumpulkan untuk menentukan kesimpulan yang didukung data tersebut. Setelah data yang dimaksudkan terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan terhadap data-data tersebut.

Data yang terkumpul peneliti analisis dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan Peran Mursyid Jam'iyah Tarekat Syadziliyah Dalam Membina Akhlak Jama'ah di Pondok PETA Tulungagung, yang mencakup dalam membina akhlak *tawadhu'*, *ta'awundan tasamuh*.

Dalam mengikuti tarekat, seseorang dituntut untuk selalu istiqamah dalam melakukan ibadah, ber*wirid*, ridha, senantiasa bertaubat karena pada dasarnya

manusia adalah tempatnya salah dan lupa serta wira'i (menjaga dari yang namanya *syubhat*).

Penyataan ini didukung dengan pernyataan dari peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa Tarekat mengajarkan untuk berhati-hati dari barang haram dan *subhat*. Berhati-hati dalam masalah halal dan haram, serta yang tidak jelas dari keduanya. Hal yang berkaitan dengan ini menyangkut dengan rezeki yang didapat, makanan yang dikonsumsi, pakaian yang dikenakan, nafkah yang diberikan keluarga, dan lain-lain yang berkaitan dengan keseharian kita. Jika kita terjerumus pada barang haram dan *subhat* maka akan berdampak pada perilaku, akhlak, psikologi, emosi, kesehatan, dan keturunan kita. Barangsiapa berhati-hati dalam barang haram dan *subhat*, ia telah memelihara agama dan kehormatannya.<sup>112</sup>

Sebelum memasuki tarekat Syadziliyah ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang murid, yaitu : 1) mendaftarkan diri ke sekretariat Pondok PETA yang bertempat di Sultan Agung 78 (sebelah barat Masjid Al-Munawwar Tulungagung), 2) harus bersih jiwanya, dengan kata lain tidak ada ilmu-ilmu atau amalan-amalan lain yang tidak diperlukan dalam menjalani ajaran tarekat Syadziliyah, karena apabila seorang murid masih memiliki ilmu/amalan lain (ilmu hitam) tidak akan bisa menjalankan ajaran tarekat Syadziliyah, jika bisa pun akan mengakibatkan si salik menjadi tergoncang jiwanya bahkan bisa menjadi gila dikarenakan bebebenturan nya ilmu (*cekelan*) yang masih dia amalkan dengan ilmu yang diajarkan tarekat Syadziliyah.

---

<sup>112</sup> Siti Nur Faridha, "Peran Ath-Thoriqoh Al-Qadiriyyah wannaqsabandiyah "Al-Utsmaniyyah..,hal.118

Sejak tahun 1951 sampai tahun 1969, setiap tanggal 1 Muharram (Jawa, *1 Suro*), Syekh Mustaqim mengajak murid-murid beliau ke pantai Popoh sekitar 30 kilometer ke arah selatan dari kota Tulungagung untuk melaksanakan ritual “bersih diri”. Setiap tahunnya, ritual itu diikuti oleh sebagian besar santri-santri Syekh Mustaqim. Seorang santri bisa mengikuti ritual itu berulang-ulang hingga 3 sampai 4 kali. Perjalanan menuju pantai Popoh ditempuh dengan mengendarai truk yang, pada beberapa tahun terakhir, jumlahnya bisa mencapai 50 truk. Ada pula sebagian santri yang menyewa kendaraan umum yang disebut “Oplet” atau “Dodge”. Bisa dibayangkan kalau setiap truk berisi 40 orang saja, maka jumlah yang mengikuti ritual “*adus ning Popoh*” pada waktu itu bisa lebih dari 2.000 orang. Sebagian peserta ada yang berkumpul terlebih dahulu di Pondok PETA, ada pula yang berangkatnya langsung dari daerahnya masing-masing.

Bagi yang berangkat dari Pondok PETA, mereka terlebih dahulu disuruh memakan telur rebus yang sudah *diasma’i* atau diberi do’a selama dalam proses pebusannya. Setelah telur itu mereka makan, kulit telurnya tidak boleh dibuang begitu saja, tetapi dibawa pulang untuk selanjutnya nanti sesampai di rumah kulit telur tersebut diremas sampai halus lalu ditebar-tebarkan ke seluruh ruangan dan halaman rumah mereka masing-masing. Bagi peserta yang langsung menuju ke pantai Popoh, pembagian telur rebusnya dilakukan dilokasi.

Sementara itu, para santri yang bertempat tinggal di daerah kabupaten Trenggalek bagian selatan, mereka menuju ke pantai Popoh dengan berjalan kaki melewati hutan dan naik turun bukit. Perjalanan itu ditempuh pada malam hari

dengan membawa obor. Mereka berangkat setelah sholat Isya' dan sampai di Popoh pada pagi harinya.

Ritual itu diawali dengan berziarah ke makam Bedalem yang terletak di desa Besuki, kecamatan Besuki, kira-kira 10 kilometer sebelum pantai Popoh. Situs makam kuno ini ditemukan oleh mbah Kyai Raden Abdul Fattah Mangunsari, Tulungagung pada sekitar tahun 1920. *Auliya'ulloh* yang dimkamkan di *maqbaroh* Bedalem ini diantaranya adalah Pangeran Benowo yang merupakan makam utama di kplek pemakaman itu. Pangeran Benowo adalah sultan terakhir kerajaan Islam Pajang (1587). Beliau adalah putera Sultan Hadiwijaya alias Joko Tingkir namun, sebagian peserta ada pula yang prosesi berziarah ke makam Bedalem ini mereka lakukan dalam perjalanan pulang se usai ritual “*adus ning Popoh*”. Hal ini mengingat jumlah peserta yang cukup banyak, sedangkan kapasitas tempat untuk berziarah waktu itu masih belum seluas sekarang. Disamping itu, akses jalan menuju makam dari jalan besar pada saat itu hanya berupa jalan setapak. Apalagi kalau pada saat musim hujan, untuk menuju ke “kaki bukit” Bedalem hanya bisa ditempuh dengan menaiki sampan. Oleh karena kondisi tersebut, maka tidak semua peserta ritual melaksanakan ziarah ke makam Bedalem ini.<sup>113</sup>

Ritual mandi dan berendam di Pantai Popoh itu dilakukan dengan tujuan untuk mengeluarkan atau membersihkan *khodam-khodam* ilmu hitam dari dalam tubuh atau jiwa si murid. Karena, apabila seorang murid atau *salik* yang melakukan ‘perjalanan’ menuju kepada Alloh SWT, sedangkan dimasa lalunya

---

<sup>113</sup> Purnawan Buchori, *Perjalanan Sang Pendekar*, (Tulungagung : Pondok PETA), hal.75-76

dia pernah memiliki ilmu hitam atau ilmu *kejawen*, dan *khodam* itu tentu akan sangat mengganggu dan menjadi penghalang (Jawa, *Nyrimpeti*) bagi si 'pejalan'itu.

Oleh karena itulah, penghalang yang berupa *khodam* ilmu hitam atau biasa disebut juga dengan istilah "ilmu batal", itu mutlak harus dibersihkan dan dibuang. *Khodam* ilmu hitam itu pun tidak boleh dibuang di sembarang tempat. Karena, apabila dibuang di sembarang tempat dikhawatirkan akan menimbulkan dampak buruk bahkan bisa membahayakan bagi orang lain. Istilah kata "Buanglah sampah pada tempatnya". TPA (tempat pembuangan akhir) yang paling tepat bagi *khodam-khodam* ilmu hitam itu ialah di lautan atau samudra. Syekh Mustaqim memberlakukan peraturan 'batal wudlu' bagi murid-murid Pondok PETA yang berada di lokasi tersebut. Selanjutnya beliau menyuruh semua peserta "bersih diri" untuk terlebih dahulu, secara sendiri-sendiri, menjalankan wirid dengan terus-menerus membaca *Ayat Kursi* dan "*Yaa Khayyu Yaa Qoyyum*" dalam posisi duduk dan bersila di bibir pantai dan menghadap ke arah laut. Setelah itu, dilanjutkan berendam, (Jawa, *kungkum*) di air laut.

Berendam itu diselingi dengan menyelam di dalam air laut. Dan, selama menyelam, tentu dengan menahan nafas, mereka disuruh agar secara terus menerus membaca "*Yaa Khayyu Yaa Qoyyum*". Hal itu dilakukan berulang-ulang sampai beberapa kali. Tidak jarang, Syekh Mustaqim turun secara langsung, ikut masuk ke dalam air laut dengan memakai "celana bumbung", untuk memandu para murid pada saat berendam dan menyelam.

Setelah itu, mereka disuruh keluar dari air laut lalu disuruh *tengkurap* di bibir pantai kemudian dilakukan pengurutan. Pengurutan itu hampir dilakukan

oleh Syekh Mustaqim sendiri. Sementara itu, sesuai arahan Syekh Mustaqim, ada sebagian kecil yang pengurutannya dilakukan oleh beberapa murid senior Syekh Muustaqim. Di antara murid-murid senior yang membantu proses pengurutan itu ialah Mbah Slamet, Mbah Mubin dan Mbah Affandi (Surabaya).

Sebagian murid ada lagi yang disuruh untuk mengulangi berendam dan menyelam di air laut, kemudian diurut lagi. Ada kalanya, ketika Syekh Mustaqim menyuruh si murid untuk masuk ke dalam laut lagi, beliau melakukannya dengan cara mendorong si murid ke arah laut. Pengulangan itu bisa dilakukan sampai beberapa kali, sesuai dengan intruksi Syekh Mustaqim. Biasanya, murid yang disuruh mengulang-ulang proses “bersih diri” itu adalah murid yang memiliki *khodam* yang bandel dan memiliki kadar ilmu hitam yang tinggi.

Prosesi terakhir dalam ritual “bersih diri” itu dilakukan dengan cara para peserta dibaris memanjang, kemudian mereka berjalan lewat didepan Mbah Mubin yang kemudian mereka oleh Mbah Mubin satu per satu dipukul atau disikut atau ditendang. Adapula yang hanya sekedar dipegang dadanya oleh Mbah Mubin. Prosesi ini dikenal dengan istilah “di operasi”. Barangkali perlakuan Mbah Mubin kepada para peserta itu dimaksudkan sebagai prosesi pamungkas untuk mengusir dan membersihkan *khodam* “ilmu batal” yang masih tersisa di dalam jiwa mereka. Memang, dikala itu Mbah Mubin terkenal sebagai murid Syekh Mustaqim yang sering duel atau bertarung melawan jin dan dedemit.<sup>114</sup>

Keterangan di atas menyatakan bahwa kita dalam mempelajari suatu ilmu hendaknya dalam keadaan bersuci “*Dawamil Wudlu*”, selain itu juga

---

<sup>114</sup>*Ibid*....., Hal.77-78

membersihkan terlebih dahulu pakaian, menjaga ucapan lisan dan hati serta menjaga akhlak terpuji terhadap sesama (*Tindak Tanduk sing sae*).

Salah satu rahasia sukses adalah mempunyai sikap *istiqomah*, untuk bersikap *istiqomah* memang tidak mudah. Akan banyak godaan yang akan mengganggu untuk bisa ber*istiqamah*. Dengan *istiqamah* dalam *riyadhah* sebenarnya ibarat sedia payung sebelum hujan. Jika jama'ah tarekatselalu *istiqamah* dalam *riyadhah*, tidak akan lama hajatnya dikabulkan oleh Allah. Karena dengan *istiqamah* dalam *riyadhah*, energi batin akan terisi. Sehingga pada saat ada hajat, energi batin dalam kondisi penuh, sehingga mampu untuk mengirim dan menghantarkan do'a pada Allah, sehingga do'a bisa segera dikabulkan oleh Allah.

Dalam mengikuti tarekat juga lebih bisa mengendalikan diri (kontrol diri) dari segala perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Mengendalikan diri dari marah, marah-marah biasanya datang dari syetan dan jika marah-marah maka syetan akan senang karena kita mudah terpengaruh oleh tipu daya syetan. Juga berbuat *ghibah*, kalau kita sudah kumpul sama teman atau sama siapa itu yang cocok diajak ngobrol, dipastikan juga akan berbuat *gibah*, omongon orang kesana kemari. Perbuatan mengontrol diri menurut saya sangat sulit, karena menyeimbangkan dengan keadaan atau kondisi dari seorang, terkadang tidak pasti kondisi setiap orang, namun sebagai manusia tentunya juga harus berusaha, salah satu usaha yang saya bahas adalah dengan mengikuti tarekat. Di dalam tarekat sangat banyak diberikan banyak ilmu pengetahuan dalam memperbaiki diri. Apalagi pengendalian dalam urusan hati. Seperti halnya jika

kita sudah bisa mengendalikan diri, hati kita akan lebih tenang dan nyaman, diberikan kemudahan oleh Allah dalam mengerjakan ibadah, dijauhkan dari sifat tercela juga tentunya.

Patuh dan taat kepada perintah seorang guru (mursyid). Diyakini para ahli tarekat bahwa ada tiga hal yang dapat mengantarkan seseorang dapat *wusul* (sampai kepada Allah) dalam arti *ma'rifat*; yaitu *dzikir sirri* (*dzikir khafi-dzikir* dalam hati), *muraqabah* dan *khidmad* kepada guru (mursyid). Semisalnya seorang murid berbeda pendapat dengan guru (mursyid), baik masalah dalam ibadah maupun adab, maka murid harus mutlak mengalah dan menuruti pendapat gurunya karena menentang guru itu menghalangi berkah dan menjadi sebab *su'ul khatimah*. Kecuali seorang guru (mursyid) memberikan kelonggaran kepada murid untuk menentukan pilihannya sendiri.<sup>115</sup>

Seperti halnya Syekh Abdul Djalil secara konsekuen selalu mengamalkan semua thoriqot yang beliau miliki, baik yang beliau ajarkan ataupun yang beliau pakai sendiri.<sup>116</sup>

Asy-Syekh pun senantiasa bersikap hormat, rendah hati, dan sopan kepada siapapun, terlebih kepada orang yang lebih *sepuh* dari beliau, kendati orang itu murid beliau sendiri. Sebagai orang Jawa, Asy-Syekh sangat menjunjung tinggi tatakrama (Jawa, *unggah-ungguh*) pergaulan orang Jawa. Pada saat asy-Syekh

---

<sup>115</sup> Sururin, *Perempuan Dalam Dunia Tarekat*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), hal. 91

<sup>116</sup> Purnawan Buchori, *Jejak-jejak Mbah Djalil : Manaqib Asy-Syekh Abdul Djalil Mustaqim (1942-2005) Pengasuh Pondok PETA Tulungagung*, (Tulungagung : Pondok PETA, 2017), hal.111



berbicara kepada orang yang lebih *sepuh* (tua), beliau selalu menggunakan kosa kata *kromo inggil*, paling tidak *kromo madya*.<sup>117</sup>

Keterangan di atas menyatakan bahwa akhlak tawadhu' akan tercipta dari dzikir yang begitu kuat dan dilakukan secara istiqomah, selain itu mengendalikan diri dari sifat amarah yang menimbulkan perbuatan ghibah, menggunjing orang lain akan mampu meredam emosi sehingga timbullah sifat sabar, hati akan terasa lebih tenang, murah senyum kepada siapa pun entah itu lebih tinggi derajatnya maupun terhadap orang yang lebih rendah derajatnya.

#### **B. Peran Mursyid Jam'iyah Tarekat Syadziliyah dalam Membina Akhlak Ta'awun Jama'ah di Pondok PETA Tulungagung**

Semangat yang tinggi dalam melakukan ibadah sama halnya dengan motivasi dalam beragama, yang diartikan dengan dorongan beragama yang timbul dalam diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan keagamaan dengan tujuan tertentu. Motiv ini berasal dari interaksi manusia dengan Tuhan, seperti yang nyata dalam ibadah dan dalam kehidupan sehari-hari, dimana manusia berusaha merealisasikan norma-norma agama tertentu. Motivasi berguna menyadari akan tugasnya sebagai manusia berkebutuhan dalam beragama. Berbicara tentang motivasi beragama sangat penting untuk dibahas, karena dengan mengetahui motivasi penting tersebut akan dapat menguji sikap seseorang terhadap agama yang dianut, apakah motivasi dalam beragamanya sudah betul atau belum, benar atau salah. Sebab motivasi yang benar akan menimbulkan sikap

---

<sup>117</sup>*Ibid...*, hal.94

yang benar pula dalam kehidupan beragama, serta dapat mengantarkan seseorang pada kematangan beragama.<sup>118</sup>

Ajaran tarekat Syadziliyah di Pondok Peta juga mengajarkan tentang akhlak Ta'awun yang dicerminkan dari sifat Hadlrotusy Syeikh K.H Abdul Djalil Mustaqim.

Setiap hari Jum'at pagi asy-Syekh selalu membagi-bagikan uang kepada para abang becak di seputar kota Tulungagung. Pembagian uang itu tidak beliau lakukan sendiri, tetapi beliau selalu suruhan 'ajudan-ajudan' beliau. Dengan mengendarai sepeda motor, mereka berkeliling kota Tulungagung untuk mencari abang becak yang biasa mangkal di tempat-tempat tertentu.<sup>119</sup>

Dalam hal bersedekah kepada sesama manusia, asy-Syekh merupakan sosok yang sangat luar biasa. Dalam kondisi kekurangan pun asy-Syekh berupaya untuk bisa tetap bersedekah dan menyenangkan hati orang lain. Beliau bersedekah tanpa memperhatikan keadaan orang yang beliau beri.

Pernah asy-Syekh membagi-bagikan uang kepada serombongan orang-orang terhormat (berjumlah sekitar 6 orang) yang tengah bersilaturahmi ke Pondok PETA. Padahal, orang-orang terhormat itu tergolong orang yang berpunya. Hal itu bisa dilihat dari penampilan dan mobil yang mereka kendarai.<sup>120</sup>

Dari pernyataan teori diatas menyatakan bahwa sifat tauladan asy-Syekh Abdul Djalil mampu memotivasi kita untuk menjadi insan yang lebih baik, agar kita selalu memperhatikan dan membantu orang yang ada di sekeliling kita baik dalam keadaan kecukupan maupun dalam keadaan kekurangan. Senada dengan

---

<sup>118</sup> Sururin, *Perempuan Dalam Dunia Tarekat...*, hal.180

<sup>119</sup> Purnawan Buchori, *Jejak-jejak Mbah Djalil...*, hal.97

<sup>120</sup> *Ibid.....*, hal.95

hasil penelitian bahwa tidak hanya ajaran seorang Mursyid saja yang mampu di terapkan oleh murid, namun dari segi tingkah laku para jama'ah yang saya teliti menunjukkan mampu menerapkan akhlak yang baik seperti yang telah di contohkan oleh Mursyidnya.

### **C. Peran Mursyid Jam'iyah Tarekat Syadziliyah Dalam Membina Akhlak Tasamuh Jama'ah Di Pondok PETA Tulungagung**

Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karenanya dalam kehidupannya tidak bisa dilakukan sendirian, dan pastinya akan membutuhkan orang lain untuk bersosialisasi maupun melangsungkan kehidupannya.

Hal ini senada dengan pernyataan peneliti terdahulu dari skripsi Siti Nur Faridha bahwa Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia, pasti membutuhkan orang lain. Tidak mengandalkan pikiran dan tenaganya sendirian, dia pasti memerlukan bantuan orang lain. Oleh karenanya manusia pasti berinteraksi dalam lingkungannya, dengan adanya interaksi tersebut dapat menghadirkan kerjasama dan bersinergi dengan sesamanya. Para jama'ah tarekat Syadziliyah tampak cerdas secara sosial, mereka ditempa dalam satu komunitas yang secara periodik diadakan pertemuan dalam satu *halaqah*, seperti; *kususiyah*, *istighatsah*, *manaqib*, dan sebagainya, dari forum ini akan semakin muncul keterikatan persaudaraan dan kian akrab dalam interaksi sosialnya. Dengan adanya aktivitas rutin ini setiap jama'ah secara tidak langsung mewujudkan tali sillaturahmi. Dan

sillaturahmi bagi jama'ah tarekatdimaknai sebagai inti dari pengalaman tarekat, baik dilihat dari dimensi personal, sosial, dan interaksional.<sup>121</sup>

Hidup dalam lingkungan masyarakat memang perlu unggah-ungguh dalam hal berperilaku. Terutama perilaku yang baik, sopan, santun. Setelah mengikuti tarekat Syadziliyah, menurut hasil temuan, banyak jama'ah yang mengalami perubahan dalam berperilaku terhadap sesamanya. Mereka melakukan sosialisasi dengan mudah, seperti halnya jika suatu daerah terkena bencana, para jama'ah mengumpulkan uang dengan kelompok jama'ah lain untuk disumbangkan kepada yang membutuhkan.

Sementara, berdasarkan pengalaman perempuan tarekat terdapat beberapa karakteristik yang dapat diklasifikasikan dalam kecerdasan emosi, antara: empati, menolong orang, banyak bersedakah, hati bisa gampang tersentuh, cari yang baik-baik, dan silaturahmi, banyak saudara.<sup>122</sup>

Menurut penuturan teman asy-Syekh di Pondok Mojosari, beliau senantiasa murah senyum kepada siapapun. Kepada tukang mencari rumput pun asy-Syekh bersikap sopan, rendah hati, dan selalu tersenyum. Bahkan, sebelum berkenalan dengan seseorang, asy-Syekh terlebih dahulu tersenyum.

Selain itu, asy-Syekh juga merupakan pribadi yang suka menolong, ringan tangan, ikhlas bersedakah, menyenangkan orang lain, tidak membeda-bedakan antara si kaya dan si miskin, sangat menghormati temannya dan suka menata (Jawa, *ngrendahne*) teman.<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup> Siti Nur Faridha, "*Peran Ath-Thoriqoh Al-Qadiriyyah wannaqsabandiyah "Al-Utsmaniyyah...*", hal.142

<sup>122</sup> Sururin, *Perempuan Dalam Dunia Tareka...*, hal.258

<sup>123</sup> Purnawan Buchori, *Jejak-jejak Mbah Djilil...* hal.102

Dari keterangan diatas, kita tahu bahwa pengajaran dalam tarekat tidak hanya mengacu pada batiniyah saja, melainkan secara lahiriyah juga yang diwujudkan dalam bentuk perilaku baik terhadap sesama manusia maupun terhadap makhluk Allah yang lain, misalnya akhlak asy-Syekh Abdul Djalil yang suka memmbantu dan menolong kepada siapapun tidak memandang derajat, ras maupun agama. Sehingga menjadikan beliau mudah bergaul dan merangkul masyarakat baik kalangan atas maupun kalangan bawah.